

STRUKTUR DAN FUNGSI WACANA SINDIRAN PADA MEME KOMEDI TENTANG COVID-19 DI MEDIA INTERNET

Arien Nur Fitriani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Arien.18021@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian mengenai wacana sindiran pada meme covid-19 ini dilatarbelakangi oleh penggunaan sindiran dalam meme komedi covid-19 yang sering dianggap humor dan menghibur. Padahal dalam bahasa yang digunakan meme komedi covid-19 terdapat representasi simbolik yang memunculkan sindiran untuk menyampaikan makna atau informasi tertentu kepada pembaca. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan mengenai (1) struktur wacana sindiran dari segi struktur wacana sindiran pada meme komedi tentang covid-19 di media internet, (2) fungsi wacana sindiran pada meme komedi tentang covid-19 di media internet. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah media internet. Data dalam penelitian ini berupa wacana sindiran pada meme komedi Covid-19. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukan penggunaan struktur diksi yang dominan muncul adalah penggunaan bahasa gaul dan kosakata khusus covid-19, struktur deiksis adalah penggunaan deiksis persona, struktur kohesi adalah penggunaan kohesi perangkaian, dan untuk struktur koherensi adalah koherensi stimulus-respon, sedangkan fungsi yang dominan muncul adalah fungsi menyindir baik diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci: *struktur, fungsi, wacana sindiran, meme*

Abstract

This research on the satire discourse on the covid-19 meme is motivated by the use of satire in the covid-19 comedy meme which is often considered humorous and entertaining. Whereas in the language used by the Covid-19 comedy meme, there are symbolic representations that give rise to satire to convey certain meanings or information to readers. The purpose of this study is to describe (1) the structure of satire discourse in terms of the structure of satire discourse on comedy memes about covid-19 on internet media, (2) function of satire discourse on comedy memes about covid-19 on internet media. This research is a qualitative descriptive study. The data source of this research is internet media. The data in this study is in the form of a satirical discourse on the Covid-19 comedy meme. The data collection method used the listening method, while the data collection technique used documentation and note-taking techniques. Techniques Data analysis used descriptive techniques. The results of this study indicate that the dominant use of diction structures appears is the use of slang and special vocabulary for COVID-19, the deixis structure is the use of person deixis, the cohesion structure is the use of chaining cohesion, and the coherence structure is stimulus-response coherence, while the dominant function appears is a satirical function either expressed directly or indirectly.

Keywords: *structure, function, satire discourse, meme*

PENDAHULUAN

Baru-baru ini muncul permasalahan besar yang berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupan, yaitu wabah pandemi covid-19. Hal ini menjadikan tangan kreatif masyarakat dalam mengisi waktu luang selama melakukan kegiatan pembatasan sosial, sehingga munculnya banyak karya yang berkaitan dengan covid-19 termasuk pembuatan meme yang dianggap kental dengan kaum millineal dalam menanggapi covid-19. Kemunculan meme sendiri sudah

mendarah daging di Indonesia bahkan semenjak adanya pandemi. Target yang dibahas pembuatan meme covid-19 cenderung merujuk pada topik yang hangat dibicarakan, seperti; permasalahan tentang sekolah daring dan kerja dari rumah, pemberlakuan psbb, masalah korupsi bansos dll.

Penggunaan bahasa dalam meme cenderung bahasa santai. Hal ini dikarenakan pembuat meme lebih ingin mengungkapkan ekspresinya terhadap suatu persoalan tertentu dan penggunaan Bahasa Indonesia dianggap terlalu baku dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa meme

komedi covid-19 lebih condong digunakan untuk menyindir terhadap objek yang dituju yang lebih membahas mengenai persoalan kehidupan sehari-hari berdasar pada pengalaman yang dirasakan. Apalagi sekarang akses penggunaan media internet sangat cepat perkembangannya, sehingga meme komedi covid-19 yang ditemukan banyak bertebaran di internet dengan beragam bahasa, baik dari bahasa asing, daerah maupun Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Struktur dan Fungsi Wacana Sindiran pada Meme Komedi tentang Covid-19 di Media Internet”. Penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya dalam jurnal bahasa Inggris oleh Lilis Sulistyowati²,dkk (2020) berjudul “Wacana Sindiran Dalam Kartun Politik Indonesia Di Poliklitik.com” yang hasil penelitiannya berfokus membahas teori ideologi Fairclough pada kartun politik, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pembahasan struktur dan fungsi wacana sindiran pada meme komedi covid-19 di media internet.

Berdasar pada latar belakang yang telah dijelaskan, diambil dua rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana struktur wacana sindiran pada meme komedi covid-19 di media internet ?, kedua, bagaimana fungsi wacana sindiran pada meme komedi covid-19 di media internet ?, rumusan masalah tersebut akan dikaji berdasarkan struktur dan fungsi mengenai wacana sindiran dalam meme covid-19 di media internet. Dalam penelitian ini didasarkan pada analisis struktur dan fungsi wacana, sehingga analisis struktur wacana dilihat dari berbagai aspek seperti diksi, deiksis, atau kohesi dan koherensinya sedangkan dalam analisis fungsi wacana dilihat dari bentuk fungsi dalam wacana sindiran meme covid-19 yang dominan muncul dalam analisis tersebut. Tujuan yang ingin dipenuhi dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai struktur dan fungsi wacana sindiran dalam meme komedi covid-19 pada media internet.

Bahasa memiliki peran penting dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Bahasa merupakan sistem bunyi yang teratur hal ini berarti bahwa bahasa dihasilkan secara teratur dengan alat ucap yang memiliki makna (Yendra,2018:4). Ketika berinteraksi dengan orang lain bahasa digunakan menyampaikan tujuan atau maksud kepada orang lain. Hal ini kemudian dikaitkan dengan pendapat Brown dan Yule (1996) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bagian yang digunakan dalam menganalisis wacana. Hal ini menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan analisis dalam segi bahasanya, kemudian (Tarigan,2009:26) menyatakan wacana diartikan sebagai bagian bahasa tertinggi melebihi kalimat yang berkesinambungan secara lisan maupun tulisan. Adapun penggunaan wacana dapat didapati dalam bermacam media tidak terkecuali media internet.

Pada era digital saat ini, media internet sangat penting digunakan selain untuk mencari informasi namun juga digunakan sebagai bentuk komunikasi melalui pesan lewat email atau mengunduh gambar dengan tulisan-tulisan. Hal ini didukung oleh pendapat Riswandi (2013: 1-2) mengambil arti komunikasi dari para ahli, seperti Carl Hovland, Janis dan Kelley: menjelaskan komunikasi merupakan proses menyampaikan stimulus melalui kata-kata yang bertujuan mengatur perilaku orang-orang. Bentuk komunikasi media internet yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa meme tentang covid-19. Pengertian meme diperkenalkan oleh Dawkin (2006), diartikan sebagai terciptanya budaya baru dari setiap generasi ke generasi dengan cara meniru dilakukan secara terus menerus. Kemunculan meme diartikan sebagai bentuk eksistensi bahasa masyarakat dalam berkomunikasi secara kreatif, hal ini berarti bahwa pembuat meme bisa memodifikasi bahasa untuk menarik perhatian pembaca agar lebih nyaman dalam berkomunikasi.

Meme dijelaskan dengan penyebutan virus pikiran yang mempunyai banyak bentuk, bahkan jika hanya berbentuk gambar saja (Brodie, 2019). Pembuatan meme bergantung oleh perbedaan budaya setiap negara dalam menanggapi permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu permasalahan mengenai wabah covid-19 yang sudah ada semenjak dua tahun lalu. Oleh karena itu banyak masyarakat Indonesia membuat meme dengan mengangkat berbagai isu dalam kehidupan berkaitan covid-19. Meme dikenal kental dengan kaum modern sebab membahas mengenai isu besar yang terjadi sesuai dengan kejadian yang dialami oleh mereka, hal ini lah yang menjadi penyebab penggunaan meme cenderung menggunakan bahasa informal.

Dalam meme terlihat adanya teks dan konteks yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Penggunaan teks dalam meme bisa beragam, ada yang berbentuk kalimat panjang, namun juga ada yang hanya terdiri dari dua kata walaupun begitu masih bisa dimengerti makna yang ingin disampaikan oleh pembuat meme. Konteks dalam meme bertujuan untuk memperjelas teks hal ini didukung pendapat (Richard dan Schmidt, 2002) Adanya penyerta dalam suatu teks dinamakan dengan konteks, yang bertujuan memberikan pemahaman dalam teks, salah satunya adalah konteks sosial.

Penggunaan bahasa dalam meme komedi cenderung dengan ciri khas humor untuk menghibur. Namun tidak terkecuali penggunaan bahasa dalam meme bisa berupa sindiran halus. Hal ini terlihat pada penggunaan bahasa meme komedi covid-19 yang cenderung berupa sindiran. Zainal Abidin Ahmad (1965) menjelaskan pengertian bahasa sindiran yaitu bahasa yang ditunjukan kepada seseorang secara tidak langsung atau berkias, kemudian didukung pendapat dalam artikel penelitian ditulis

oleh Suprobo dan Wijana (2015) menjelaskan bahwa sindiran merupakan ucapan secara tidak langsung yang diartikan untuk mengkritik, mencela, bercanda, dan menegur secara langsung. Dalam artikel yang mereka tulis juga dijelaskan bahwa fungsi sindiran yaitu untuk mengungkapkan berupa kritik, protes, rasa marah, teguran, keluhan, ejekan, dan candaan.

Brown dan Yule (1996:1) menjelaskan bahwa analisis dalam wacana tidak dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa, yang mengartikan bahwa dalam menganalisis wacana tidak mengacu pada satu bentuk pokok saja tetapi bisa berupa bentuk lainnya yang didalamnya terdapat teks, hal ini tidak terkecuali untuk analisis teks meme.

Dijelaskan pada Brown dan Yule (1996:151) bahwa dalam penafsiran wacana, penulis menjelaskan maksud tulisannya melalui satuan kecil dalam struktur wacana yaitu frase dan klausa. Hal ini memberikan makna bahwa penggunaan pilihan kata sangat dibutuhkan dalam struktur wacana yang digunakan untuk penyampaian pesan, hal ini juga ada dalam meme, melalui teks penulis menyampaikan maksud dalam pembuatan meme tersebut, kemudian Brown dan Yule (1996:26-27) juga menjelaskan bahwa dalam menganalisis wacana tentu melibatkan proses sintaksis dan semantik, namun yang utama adalah pragmatika, sebab dalam wacana beberapa unsur bahasa diperlukan informasi kontekstual dalam wujud deiksis.

(Halliday, 1994:309) menjelaskan kohesi merupakan sebuah alat untuk menyusun keterkaitan dalam wacana untuk melampaui susunan struktur gramatikal. Hal ini didukung pendapat (Wiley, 2001:60) menjelaskan bahwa kohesi gramatikal didefinisikan sebagai penghubung yang menghubungkan klausa dalam wacana, yang dinamakan sebagai *konjungsi*. Brown dan Yule (1983:224) menjelaskan bahwa koherensi yang berarti kepaduan dan keterpahaman antar kalimat pada teks atau tuturan. Hal ini mengartikan bahwa dalam suatu struktur wacana dalam teks dibutuhkan penggunaan kohesi dan koherensi yang bertujuan agar struktur wacana tersebut padu dan mudah untuk dipahami pembaca. Analisis struktur penelitian ini melihat dari aspek-aspek keutuhan struktur dalam wacana sindiran pada meme covid-19 di media internet yang butuh dideskripsikan dengan jelas, sehingga penjelasan yang mendetail perlu ditekankan mengenai penggunaan aspek-aspek struktur tersebut dalam mengkaitkan bagian pada wacana sindiran meme covid-19 secara utuh.

Berdasarkan pendapat (Brown dan Yule, 1996:1) dijelaskan bahwa dalam analisis wacana peneliti juga perlu menyelidiki fungsi pemakaian wacana yang dibuat. Hal ini didukung pendapat Brown dan Levinson (1978) menjelaskan mengenai fungsi pemakaian bahasa digunakan dalam seperti sebagai bentuk menghormati lawan bicaranya dengan membalas atau digunakan sebagai penyampaian informasi ketika harus mencapai

sebuah kesepakatan agar diperoleh tujuan sama dalam komunikasi. Hal ini menjelaskan bahwa dalam fungsi teks wacana bukan hanya bertindak menyampaikan informasi dalam komunikasi namun juga sebagai kebutuhan interpersonal. Hal ini mendukung juga dalam dasar penulisan meme yang digunakan sebagai bentuk ungkapan ekspresi terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar termasuk dalam data penelitian ini digunakan untuk menciptakan sindiran terutama dalam kajian meme tentang covid-19 di Indonesia yang mulai muncul berbagai permasalahan seiring dengan terjadinya covid-19, kemudian Brown dan Levinson (1978:117) juga menjelaskan pentingnya adanya hubungan antar sosial sehingga bisa tercipta dasar persamaan persepsi dalam percakapan antara dua orang dengan budaya berbeda yang kemudian didapatkan hasil akhir persamaan pendapat.

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian dari segi lain mengenai wacana sindiran yang sebelumnya pernah diteliti Lilis Sulistyowati,dkk (2020) dengan menggunakan teori ideologi fairclough sedangkan pada penelitian ini berfokus pada struktur dan fungsi wacana sindiran dalam meme covid-19 di media internet. Teks meme yang diteliti merupakan dari segi yang baru yaitu meme berhubungan dengan adanya covid-19 yaitu permasalahan yang baru saja muncul dihadapi oleh masyarakat. Hasil pengembangan ini diharapkan bisa membantu dalam menambah pengetahuan mengenai wacana sindiran meme covid-19 media internet dilihat dari segi struktur dan fungsi wacana sindiran tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data berupa teks wacana meme mengenai covid-19 yang berjumlah 26 meme. Sumber data dalam penelitian ini adalah media *website* internet. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan yaitu pada bulan Desember 2021 hingga Februari 2022.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa teks meme sindiran covid-19 di media internet. Penggunaan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengunduh teks wacana meme yang berkaitan dengan covid-19 di internet, kemudian teks meme tentang covid-19 yang sudah terkumpul dilakukan proses mencatat data teks meme sindiran covid-19 dari proses dokumentasi di internet.

Penggunaan teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis, menguraikan, dan mendeskripsikan data

meme sindiran covid-19 di media internet dilihat dari rumusan permasalahan. Teknik analisis dilakukan dengan mendeskripsikan penggunaan bahasa yang ada dalam meme covid-19 tersebut. Dalam analisis wacana meme komedi tentang covid-19 di media internet ditemukan bahwa bahasa meme covid-19 tidak sekadar humor tetapi juga berupa sindiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis wacana 26 meme komedi tentang covid-19 pada media internet. Ditemukan struktur wacana meme sindiran covid-19 terdiri atas diksi, deiksis, kohesi dan koherensi. Struktur diksi terdiri dari penggunaan bahasa gaul, jargon, plesetan, makian, daerah, asing, konotasi, populer, konkrit, dan kosakata khusus covid-19, lalu untuk struktur deiksis terdiri dari penggunaan deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis social, kemudian untuk struktur kohesi terdiri atas penggunaan kohesi penunjukan, kohesi perangkaian, kohesi pelepasan, kohesi hiponimi, dan kohesi pengulangan. Sedangkan dalam struktur koherensi ditemukan penggunaan koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi stimulus-respon, koherensi kronologis, dan koherensi perian. Selanjutnya dalam analisis fungsi ditemukan empat fungsi yang terdiri atas fungsi kritikan, fungsi bercanda, fungsi menyindir, dan fungsi teguran.

Struktur Diksi Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

Struktur diksi wacana sindiran meme komedi covid-19 pada media internet berisi tentang pilihan kata dalam contoh meme yang termasuk ke dalam jenis diksi. Dari 26 data meme komedi covid-19 semuanya terdapat diksi dalam meme. Namun dalam tabel yang disajikan hanya yang benar-benar mewakili penggunaan diksi tidak semua disajikan pada tabel. Dari data meme covid-19 tersebut rata-rata ditemukan penggunaan diksi yang dominan terlihat adalah ragam bahasa gaul dalam meme dan kata khusus mengenai covid-19. Hal itu terlihat pada analisis tabel 1 berikut.

Tabel 1 Struktur Diksi Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

No	Bentuk	Diksi	Contoh Meme
1	Bahasa gaul (Kata ganti)	Lo, lu, gua, gw, bro.	"...Spongebob: Emang Lu Gatakut Corona? Patrik :

			Gua emang takut Corona..."
	Bahasa gaul (Abreviasi)	Ngk, ga, knp, ngapain, kalo, gimana, gini, pake, idung, ngerjain, bro, nongkrong, Njir, lida, aja, telpon.	"Pengemudi 1: Kenapa kita jauh-jauhan gini sih.. sayang?..."
	Bahasa gaul (singkatan)	BTW (By The Way)	"...Patrik: BTW Dokter mau nanya merek HP kamu apa?..."
2	Jargon	Awas Mati, Di rumah aja	"... Dirumah aja , bantu Indonesia lawan Covid-19"
3	Plesetan	Relationship Distancing, Lockdown itu seleting, Tukang Masker Naik Haji, Siaomi	" Tukang Masker Naik Haji Episode 1 : Berkah Corona"
4	Makian	Tolol	"...Kalo masih tolol apa gunanya"
5	Daerah	Udud, nyuci, ngelamar, Santai je, Atok	"Mau udud Harus pake masker njirrr"
6	Asing	Relationship distancing, Online, Boss, Lockdown, Social distancing, Work from home, Passion, Handphone, Made in china, Brother, Ceban	"Minta Ceban "
7	Konotasi	Raket anti virus, Alumni.	"...Bapak: Lagi cobain raketanti virus. "
8	Populer	Dikerokin	"Spongebob : Corona mana bisa masuk Indonesia. Palingan kalau kena dikerokin "
9	Konkrit	Mata melotot,	

		lida menjulur keluar, Jadi robot, Cara naik lift.	"...Adik : Kok jadi robot? "
10	Kosakata khusus covid-19	Wuhan virus, Corona, Kasus positif, Positif covid-19, Psbb, Swab, Angka kasus baru covid naik, <i>Lockdown</i> , Mafia masker, Tukang masker, Eukaliptus, Lulus jalur virus, Siaomi, Virus corona.	" <i>Lockdown</i> itu ..."

Berdasarkan tabel 1, Struktur diksi wacana sindiran meme komedi covid-19 pada media internet terdiri atas 10 jenis penggunaan, yaitu, penggunaan kosakata bahasa gaul, jargon, plesetan, makian, daerah, kosakata bahasa asing, konotasi, kata populer, kata konkrit, dan kosakata khusus tentang covid-19.

Analisis struktur diksi pertama adalah menggunakan kosakata bahasa gaul dibedakan bentuknya menjadi tiga macam, yaitu bahasa gaul yang terdiri atas kata ganti orang, abreviasi, dan singkatan. Bahasa gaul pertama yang terbentuk dari kata ganti orang terdiri atas kata *lo* dan *lu* yang merupakan variasi dari kamu, sedangkan kata *gua* dan *gw* merupakan variasi dari bentuk aku, dan untuk kata *bro* merupakan bentuk kata ganti penyebutan saudara. Penggunaan kata ganti seperti *lo*, *lu*, *gua*, *gw*, dan *bro* digunakan dengan tujuan untuk ditunjukkan kepada pembaca meme tersebut dan penyebutan diri sendiri atau sapaan kepada lawan bicara dalam bertutur dialog, perbedaan tujuan dalam kata ganti meme bergantung pada konteks untuk siapa meme tersebut ditujukan.

Penggunaan bahasa gaul kedua adalah bentuk abreviasi atau pemendekan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dalam wacana meme sindiran ini. Penggunaan abreviasi dalam meme cenderung digunakan dengan tujuan agar tulisan dalam meme terlihat lebih singkat dan hemat kata karena aturan bahasa yang digunakan dalam meme cenderung ragam bahasa informal sehingga kesannya agar terlihat tidak terlalu baku dan tujuan pembuat meme adalah agar memunculkan variasi kata dalam ragam bahasa gaul. Terlihat pada data tabel 1 ditemukan 16 diksi dalam meme yang menggunakan abreviasi seperti penggunaan *ngk*, *ga*, *knp*, *ngapain*, *kalo*, *gimana*, *gini*, *pake*, *idung*, *ngerjain*, *bro*, *nongkrong*, *Njir*, *lida*, *aja*, dan *telpon* yang merupakan pemendekan dari kata

enggak, tidak, kenapa, lagi apa, kalau, bagaimana, begini, pakai, hidung, mengerjakan, *brother*, menongkrong, anjir, lidah, saja, dan telepon. Penggunaan bahasa gaul ketiga adalah bentuk singkatan terlihat pada dalam satu data yaitu penggunaan diksi *BTW* (*By The Way*) singkatan dari bahasa asing gaul yang digunakan untuk menyebut ngomong-ngomong. Penggunaan singkatan dalam bahasa gaul wacana sindiran meme tersebut bertujuan agar mempermudah dalam penggunaannya baik tulisan maupun lisan.

Analisis diksi kedua pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan tentang jargon. Berdasarkan contoh data mengenai diksi jargon pada wacana sindiran meme covid-19 penggunaannya digunakan merujuk pada sesuatu yang berbahaya semisal pada dua data tersebut terlihat peringatan dampak penggunaan rokok dan pencegahan penularan covid-19. Diksi jargon dalam wacana sindiran meme tersebut ditujukan untuk memberikan informasi secara ringkas dan jelas mengenai sesuatu yang berbahaya semisal pada data meme tersebut mengenai bahaya rokok dan penyakit covid-19.

Penggunaan diksi yang ketiga pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan plesetan. Dalam data terlihat penggunaan plesetan pada diksi dalam meme seperti *Relationship distancing* yang merupakan plesetan dari *social distancing*, *Lockdown* itu seleting dalam pernyataan tersebut diplesetkan pengertian *Lockdown* yang seharusnya berarti karantina wilayah, *tukang masker naik haji* plesetan dari judul sinetron TV tukang bubur naik haji, *siaomi* merupakan plesetan merek HP cina, xiaomi. Dalam data tersebut penggunaan plesetan dalam meme bertujuan untuk memberi kesan humor dalam meme dan digunakan untuk memberikan sindiran mengenai permasalahan yang ada.

Penggunaan diksi yang keempat pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan makian. Dalam data tabel termasuk diksi makian yaitu *tolol* merupakan kata kasar mengartikan sangat bodoh. Dalam data wacana sindiran meme tersebut tujuan penggunaan makian adalah secara implisit menjelaskan ungkapan kekesalannya dikarenakan adanya aturan psbb yang lama hal ini dimaknai dari pernyataan dalam meme *walaupun psbb seribu tahun*.

Penggunaan diksi yang kelima pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan kata daerah. Penggunaan daerah terlihat terdapat pada 5 diksi daerah pada 4 data meme, yang terdiri dari 3 data bahasa daerah Jawa yaitu *udud* yang berarti merokok, *nyuci* yang berarti mencuci, *ngelamar* yang berarti melamar dan data lainnya merupakan bahasa melayu yaitu *atok* yang berarti kakek dan *santai je* yang berarti santai saja. Data dalam meme tersebut tujuan penggunaan bahasa daerah karena dipengaruhi kebiasaan sehari-hari oleh penulis meme tersebut, hal ini memberikan pengertian implisit bahwa

penulis meme akan menggunakan bahasa yang sering digunakan sesuai dengan bahasa daerah yang dikuasainya.

Penggunaan diksi yang keenam pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan kosakata bahasa asing. Dalam tabel data wacana sindiran meme tersebut terlihat penggunaan kata asing sering muncul dalam penggunaan meme, hal ini dikarenakan penggunaan kata asing tersebut menjadi tren karena penggunaannya lebih mudah diingat serta banyak orang yang cenderung memilih menggunakannya sehingga orang lainnya juga mengikuti tren yang ada. Seperti dalam data lebih banyak orang akan menyebut dengan kata *HP (Handphone)* daripada istilah gawai. Hal ini disebabkan tren kata *HP* lebih mudah diingat dan penggunaan kata asing cenderung membuat tulisan dengan kesan informal sesuai dengan ciri khas dalam meme. Dalam tabel data tersebut penggunaan kosakata bahasa asing terlihat berjumlah 10 data diksi dengan Bahasa Inggris yaitu *relationship distancing* yang berarti pembatasan hubungan, *Online* yang berarti daring, *Boss* yang berarti atasan, *Lockdown* yang berarti karantina wilayah, *Social distancing* yang berarti pembatasan sosial, *Work from home* yang berarti kerja dari rumah, *Passion* yang berarti dorongan besar, *Handphone* yang berarti telepon genggam, *Made in china* yang berarti dibuat dari Cina, dan *Brother* yang berarti saudara laki-laki serta 1 data Bahasa Mandarin yaitu penggunaan kata *ceban* yang berarti nominal uang senilai Rp10.000,00.

Penggunaan diksi yang ketujuh pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan konotasi. Dalam data wacana sindiran meme tersebut terlihat penggunaan kata konotasi yang muncul dalam dua data meme covid-19 tersebut adalah untuk memperhalus dan memperindah kalimat dalam wacana meme sindiran tersebut, seperti dalam contoh *raket anti virus* dikiaskan sebagai eukaliptus yang diduga bisa menyembuhkan covid. Sehingga penggunaan diksi raket anti virus bukan gambaran sebenarnya karena itu hanya kiasan untuk eukaliptus yang diduga sebagai obat covid. Sedangkan contoh selanjutnya memiliki kiasan pada kata *alumni* yang berarti lulusan dari lembaga, namun dari wacana meme tersebut kiamat bukan indikasi menyatakan sebuah lembaga.

Penggunaan diksi yang kedelapan pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan kata populer. Dalam data wacana sindiran meme tersebut terlihat penggunaan kata populer yang muncul dalam meme tersebut yang memiliki tujuan karena kata populer merupakan kata yang umum digunakan sehingga banyak masyarakat mengenal istilah tersebut. Dalam data meme tersebut kata populer yaitu kata *dikerokin*, masuk kata populer karena masyarakat Indonesia cenderung apabila badannya meriang, sakit kepala solusinya adalah dengan melakukan kerokan di punggung. Istilah ini populer untuk masyarakat Indonesia sebagai alternatif penyembuhan yang

tradisional hal ini dijelaskan secara implisit dalam wacana meme yang mengartikan bahwa adanya kesesuaian konteks meme tersebut dengan masyarakat Indonesia.

Penggunaan diksi yang kesembilan pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan kata konkret. Dalam data wacana sindiran meme tersebut terlihat penggunaan empat diksi dalam tiga meme yang ditemukan, seperti pada penggunaan *mata melotot*, *lida panjang menjulur keluar*, *jadi robot*, dan *cara naik lift*. Penggunaan diksi konkret tersebut memiliki tujuan muncul di beberapa meme, karena dalam kebahasaan meme pembuat meme ingin pembaca secara implisit memahami makna yang disampaikan penulis melalui objek yang dituliskan dalam data meme yang objeknya dapat diamati pancaindra. Seperti pada salah satu contoh *jadi robot* menjelaskan secara implisit makna bahwa lawan tuturnya melakukan wisuda *online* sehingga untuk tetap mematuhi aturan covid-19 dilakukan perwakilan dengan robot disini pancaindra mata melihat objek robot dalam data meme tersebut.

Penggunaan diksi yang terakhir pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu penggunaan kosakata khusus tentang covid-19. Dalam data tersebut ada terbilang cukup banyak kata yang merujuk pada covid-19, terdapat 13 diksi kata khusus dalam 12 meme ditemukan seperti tertera dalam tabel. Penggunaan diksi kosakata khusus covid-19 dibuat dengan tujuan membahas topik permasalahan yang baru saja terjadi hingga saat ini yaitu adanya covid-19 yang berhubungan dengan kehidupan yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam penulisan meme tersebut.

Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi yang banyak muncul terlihat pada diksi kosakata bahasa gaul dan kosakata khusus covid-19. Hal ini disebabkan konteks bahasa pada meme yang cenderung menggunakan ragam non formal sehingga lebih muncul penggunaan bahasa gaul dan kata khusus covid-19 juga sering ditemukan sebab meme yang digunakan merujuk pada permasalahan covid-19.

Struktur Deiksis Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

Struktur deiksis wacana sindiran meme komedi covid-19 pada media internet berisi tentang penunjukan bahasa dalam data meme. Dari 26 data meme komedi covid-19 terdapat 17 meme yang mengandung deiksis. Namun dalam tabel yang disajikan hanya yang benar-benar mewakili penggunaan deiksis tidak semua disajikan pada tabel. Hal itu terlihat dalam penyajian tabel 2 berikut.

Tabel 2 Struktur Deiksis Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

No	Jenis Deiksis	Bentuk	Contoh Meme
----	---------------	--------	-------------

1	Deiksis Persona (Pertama Tunggal)	Gua, saya, aku, -ku, gw	"...Orang 2: Aku Tak Sanggup Lagi. Istriku lebih galak dari Bossku Bawaannya marah-marah melulu."
	Deiksis Persona (Kedua Tunggal)	Lo, lu, bro, kamu, anda, -mu, kau	"...Direktur : Tadi saya telpon kamu , yg terima istrimu. Katanya kamu lagi masak. Kenapa gak segera telpon balik?..."
	Deiksis Persona (Ketiga Tunggal)	Di atas	"...Patrik : Gua emang takut Ama Corona. Tapi Gua lebih takut yang di atas ."
	Deiksis Persona (Pertama Jamak)	Kita	"Santai. Jangan Takut. Corona Ingat!! Kita alumni kiamat 2012"
	Deiksis Persona (Kedua Jamak)	Kalian	"Social Distancing Kalian di rumah Aja..."
2	Deiksis Waktu	Hari ini dan tadi	"Bulan Maret Hari ini ada penambahan kasus positif..."
3	Deiksis Tempat	Di kantor ini dan di sini	"...Pewawancara: Baiklah anda saya terima di kantor ini ."
4	Deiksis Wacana (Katafora)	...berguna meme ini :...	"Akhirnya berguna juga meme ini :..."
	Deiksis Wacana (Anafora)	...Nah itu penyebab-nya ...	"...Patrik: Nah itu lah penyebab nya ..."
5	Deiksis Sosial	Sayang, bu, pak, istriku, bossku, istri, bapak, Dokter, atok.	"Upin : Atok tau tak sekarang lagi musim virus corona..."

Berdasarkan tabel 2, Struktur deiksis wacana sindiran meme komedi covid-19 pada media internet terdiri atas 5 jenis penggunaan yaitu, penggunaan deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Penggunaan deiksis persona dalam meme bertujuan untuk penunjukan kepada siapa konteks meme tersebut ditujukan dengan menggunakan persona pertama, kedua, maupun ketiga. Pada deiksis persona dalam wacana sindiran meme covid-19 di media internet ini dibedakan menjadi lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona pertama tunggal, deiksis kedua tunggal, deiksis ketiga tunggal, deiksis pertama jamak, dan deiksis pertama tunggal.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal seperti penggunaan *gua, saya, aku, -ku, dan gw*, penunjukan tersebut dimaksudkan berdasarkan konteks yang dibuat dalam meme bisa diartikan sebagai penulis meme dalam wacana tersebut atau bisa juga menunjuk pada tokoh dalam dialog meme, lalu penggunaan deiksis persona kedua tunggal seperti penggunaan *lo, lu, bro, kamu, anda, kau, dan -mu*, sama seperti persona pertama tunggal penunjukan kedua tunggal juga dimaksudkan berdasarkan konteks yang dibuat dalam meme karena bisa diartikan sebagai penunjukan untuk pembaca atau lawan tutur dalam dialog pada meme, kemudian dalam penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bisa dibilang cukup unik yaitu ditandai dengan kata *di atas*, yang biasanya diartikan sebagai tempat, namun dalam konteks meme tersebut kata *di atas* merujuk pada Tuhan sebagai persona ketiga tunggal. Selanjutnya penggunaan deiksis persona pertama jamak terlihat pada kata *kita* yang keduanya berbeda penunjukan dalam data pertama meme kata *kita* merujuk pada tokoh dalam dialog meme sedangkan *kita* pada data kedua meme merujuk pada penulis dan pembaca meme. Terakhir yaitu penggunaan deiksis persona kedua jamak yaitu pada kata *kalian* yang menyatakan pada pembaca meme tersebut.

Penggunaan deiksis yang kedua pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu deiksis waktu. Berdasarkan data tabel wacana meme tersebut terdapat penggunaan deiksis waktu merupakan penunjukkan bahasa ditandai dengan kata berkaitan dengan waktu. Seperti dalam data meme *di atas* terdapat kata *tadi* dan *hari ini* menjelaskan salah satu bentuk penggunaan deiksis waktu dengan tujuan untuk menjelaskan satuan waktu dalam konteks meme tersebut. Seperti halnya dalam data wacana sindiran pada meme covid-19 media internet tersebut terdapat kata *hari ini* menunjuk pada salah satu hari di bulan maret atau Juli atau kata *tadi* yang menunjukkan waktu yang sudah terlewati.

Penggunaan deiksis yang ketiga pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu deiksis tempat. Berdasarkan data tabel wacana meme tersebut terdapat penggunaan deiksis tempat merupakan penunjukkan bahasa ditandai dengan kata berkaitan lokasi. Dalam wacana meme *di atas* dijelaskan

bahwa terdapat penanda dalam penunjukan deiksis tempat tersebut yaitu *di kantor ini* dan *di sini*. Terlihat pada data *di kantor ini* menjelaskan bahwa konteks meme tersebut berada di kantor Sedangkan dalam data kedua *di sini* menjelaskan penunjukkan lokasi di kuburan. Tujuan penggunaan deiksis ini dalam wacana meme tersebut adalah untuk penunjukan lokasi melalui bahasa dengan penanda ini dan di sini yang dijelaskan dalam wacana meme tersebut.

Penggunaan deiksis yang keempat pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu deiksis wacana. Dalam penggunaan deiksis ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu deiksis wacana katafora dan anafora. Penggunaan deiksis wacana katafora mengacu penunjukan kata berarti sesuatu yang akan disebut dalam wacana seperti dalam tabel data wacana sindiran meme tersebut ditandai dengan *...berguna juga meme ini :...* kata *ini* merujuk pada kalimat yang akan dituliskan dalam meme. Sedangkan penggunaan wacana anafora mengacu penunjukan kata berarti sesuatu sebelum disebutkan dalam wacana seperti dalam tabel data wacana sindiran meme tersebut ditandai dengan *...Nah itu penyebab-nya ...* kata *itu* merujuk pada kalimat sebelumnya sebelum penyebutan kata *itu*.

Penggunaan deiksis yang kelima pada wacana sindiran meme covid-19 yaitu deiksis sosial. Berdasarkan data tabel wacana sindiran meme covid-19 media internet tersebut terdapat penggunaan deiksis sosial yang berkaitan dengan sapaan sesuai dengan kedudukan, jabatan ataupun status. Berdasarkan data deiksis sosial ini bisa muncul dalam meme karena bergantung dengan konteks yang ada dalam meme hal ini bisa memiliki arti berbeda setiap sapaan yang digunakan, semisal dalam wacana meme tersebut dijelaskan penggunaan sapaan *sayang* atau *istriku* untuk menunjukan arti bahwa orang tersebut adalah pasangan, atau penggunaan sapaan *bu*, *bapak*, *pak* atau *dokter* yang menunjukkan status jabatan dengan tujuan agar lebih sopan serta terdapat sapaan *atok* dalam khas daerah melayu mengartikan kakek menunjukan hubungan kekerabatan.

Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis yang banyak muncul terlihat pada deiksis persona. Hal ini disebabkan dalam meme digunakan persona untuk merujuk pada kata ganti orang yang ditujukan, hal ini bergantung pada penggunaan data meme komedi covid-19.

Struktur Kohesi Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

Struktur kohesi wacana sindiran meme komedi covid-19 pada media internet berisi tentang kepaduan yang berkenaan dengan bentuk antar bagian dari wacana. Berdasar penjelasannya, kohesi terdiri dari dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday dan Hasan via Baryadi, 2002:17). Dari 26 data meme komedi covid-19 terdapat 13 meme yang mengandung kohesi. Namun dalam tabel yang disajikan hanya yang benar-benar mewakili

penggunaan kohesi berdasarkan jenisnya tidak semua data disajikan pada tabel. Hal itu terlihat pada penyajian tabel 3 berikut.

Tabel 3 Struktur Kohesi Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

No	Kohesi	Bentuk	Contoh Meme
1	Penunjukan (anaforis)	...Nah <u>itu</u> ...	"...Patrik; Nah itu lah penyebab nya... "
	Penunjukan (kataforis)	...meme <u>ini</u> ...	"Akhirnya berguna juga meme ini ..."
2	Perangkaian	Tapi, karena, walaupun, dan, padahal, jika.	"...Pandemi, sekolah semakin terasa mahal karena harus... "
3	Pelesapan	Ø untuk kata corona	"...kalau kena Ø dikerokin juga bakalan sembuh..."
		Ø untuk kata kakak	
4	Hiponimi	Belajar superordinat dari <i>ngerjain soal</i>	"Ketika Biasa belajar online Terus disuruh Ngerjain soal... "
		Merek HP superordinat dari <i>Siaomi</i>	
5	Pengulangan	Cara naik lift yg...	" Cara naik lift yg benar Cara naik lift yg salah "

Berdasarkan tabel 3, Struktur kohesi wacana sindiran meme komedi covid-19 pada media internet terdiri atas 5 jenis penggunaan yaitu, penggunaan kohesi penunjukan, kohesi perangkaian, kohesi pelesapan, kohesi hiponimi, dan kohesi pengulangan. Dalam tiga jenis kohesi pada analisis struktur meme komedi covid-19 termasuk dalam kategori kohesi gramatikal yaitu, kohesi penunjukan, kohesi perangkaian, dan kohesi pelesapan. Sedangkan untuk kohesi hiponimi dan pengulangan termasuk dalam kategori kohesi leksikal.

Dalam analisis wacana sindiran pada meme komedi covid-19 di media internet penggunaan kohesi hanya muncul dalam beberapa data meme tidak semua meme bisa terdapat kohesi karena beragamnya bentuk meme, hal ini bergantung pada teks dalam meme tersebut. Penggunaan kohesi yang pertama ditemukan yaitu kohesi penunjukan

yang bertujuan untuk menunjuk satuan bahasa dalam wacana baik yang mendahului atau mengikutinya. Dalam wacana sindiran meme covid-19 ditemukan dua data meme yang termasuk kohesi penunjukan baik anaforis maupun kataforis. Penunjukan anaforis terlihat dengan tanda kata *itu* yang merujuk pada kalimat sebelumnya yaitu merujuk pada salah satu merek *HP* Cina yaitu *siaomi* dalam meme tersebut sedangkan pada penunjukan kataforis terlihat ditandai dengan kata *ini* merujuk pada kalimat selanjutnya yang dituliskan dalam meme tersebut yaitu tentang meme pelaksanaan psbb yang terjadi pada saat pandemi covid-19.

Penggunaan kohesi yang kedua yaitu penggunaan kohesi perangkaian. Berdasarkan data tabel wacana meme tersebut terdapat penggunaan kohesi perangkaian yang dijelaskan dengan penggunaan konjungsi antar kalimat dalam data wacana sindiran pada meme covid-19 tersebut dengan tujuan agar kalimat dalam wacana meme tersebut padu dan saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Penggunaan kohesi perangkaian dibedakan bergantung dengan konjungsi yang digunakan. Dalam data wacana meme tersebut terdapat konjungsi yang muncul seperti penggunaan konjungsi *tapi*, *padahal*, dan yang sama-sama masuk dalam konjungsi koordinatif serta ditemukan penggunaan konjungsi subordinatif seperti konjungsi *walaupun*, *karena*, dan *jika*. Dalam penggunaan satu wacana meme bisa ditemukan kalimat majemuk setara yaitu kalimat yang terdiri dari konjungsi koordinatif bisa juga ditemukan kalimat majemuk bertingkat yang merupakan konjungsi subordinatif atau campuran antara keduanya baik penggunaan konjungsi koordinatif maupun subordinatif. Hal ini dipengaruhi pada penggunaan konjungsi dalam wacana tersebut.

Penggunaan kohesi yang ketiga yaitu penggunaan kohesi pelesapan. Berdasarkan data tabel wacana sindiran meme covid-19 di media internet tersebut terdapat penggunaan kohesi pelesapan yang dijelaskan dengan penggunaan kata yang sengaja dilesapkan. Penggunaan kohesi pelesapan terjadi bertujuan adanya unsur yang dihilangkan karena telah disebutkan atau unsur kalimat yang tidak dijelaskan secara tersurat dalam wacana yang dituliskan. Jika merujuk pada data meme tersebut dua kata pada dua data tersebut sengaja dihilangkan karena sudah dijelaskan pada kalimat sebelumnya, seperti halnya dalam dua data wacana meme tersebut data satu kata *corona* sengaja dilesapkan karena sudah dijelaskan pada kalimat awal, tujuannya adalah untuk mempersingkat agar kalimat dalam meme menjadi lebih singkat begitupun pada data dua kata *kakak* sengaja dihilangkan karena telah disebutkan pada dialog sebelumnya.

Penggunaan kohesi yang keempat yaitu penggunaan kohesi hiponimi. Berdasarkan data tabel wacana sindiran meme covid-19 tersebut terdapat penggunaan kohesi hiponimi yang merupakan relasi makna antara konstituen

satu dengan lainnya. Maksud dari konstituen adalah kata yang bersifat umum disebut dengan superordinat sedangkan kata yang bersifat khusus disebut dengan hiponim. Dalam data wacana meme tersebut dijelaskan bahwa data satu, terdapat kata dalam meme yaitu *belajar* dan *ngerjain soal*, yang keduanya memiliki relasi makna dimana dijelaskan bahwa *ngerjain soal* merupakan salah satu bentuk dari kegiatan *belajar*. Kegiatan *belajar* bisa berupa membaca, menulis atau mengerjakan latihan. Sedangkan dijelaskan juga pada data dua terdapat merek *HP* dan *siaomi*, dalam data ini merek *HP* disebut superordinat karena bersifat umum dan bisa merujuk pada merek *HP* lainnya sedangkan kata *siaomi* merupakan hiponim karena khusus penyebutan untuk salah satu merek *HP* berasal dari Cina.

Penggunaan kohesi yang kelima yaitu penggunaan kohesi pengulangan. Berdasarkan data tabel kohesi wacana sindiran meme covid-19 tersebut terdapat penggunaan kohesi pengulangan berupa kata awal, dengan cara pengulangan sama tepat yaitu terlihat pada data dalam penggunaan kalimat *cara naik lift yg....*, hal yang membedakan adalah kata akhiran yaitu benar dan salah. Penggambaran konteks wacana sindiran dalam meme covid-19 di media internet tersebut dijelaskan secara implisit penggunaan lift dengan salah dan benar di saat pandemi covid-19.

Dalam uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kohesi yang banyak muncul terlihat pada kohesi perangkaian. Hal ini disebabkan meme masuk dalam kategori wacana sehingga dalam meme tersebut dijelaskan kata maupun kalimat dituliskan dalam teks sehingga agar penulisannya lebih padu dan jelas dibutuhkan konjungsi sebagai perangkai yang menghubungkan antar kalimat dalam wacana sindiran meme tersebut sehingga bisa lebih mudah dipahami dan dimengerti pembaca.

Struktur Koherensi Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

Struktur koherensi wacana sindiran meme komedi covid-19 pada media internet berisi tentang kepaduan makna antara bagian-bagian wacana (Baryadi, 2002:29). Selain melalui kepaduan bentuk, keutuhan wacana dapat dibentuk melalui kepaduan makna atau koherensi. Dari 26 data meme komedi covid-19 terdapat 19 meme yang mengandung koherensi. Dalam data wacana sindiran meme covid-19 pada media internet ini ditemukan lima jenis penggunaan koherensi yaitu;

Koherensi Kausalitas

Penggunaan koherensi kausalitas merupakan bentuk dari adanya sebab-akibat dalam dua kalimat pada wacana sindiran meme covid-19 tersebut. Analisis yang dilakukan pada 26 data meme ditemukan ada 9 data yang termasuk dalam koherensi kausalitas. Namun dalam tabel yang

disajikan hanya yang benar-benar mewakili koherensi kausalitas tidak semua data disajikan pada tabel. Dalam melakukan analisis bisa ditemukan beberapa pola seperti terlihat dalam analisis pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Struktur Koherensi Kausalitas Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

No	Contoh Meme	Pernyataan		Pola
		1	2	
1	"Ngk perlu takut berlebihan dgn Wuhan virus, lha jelas2 peringatan awas mati di bungkus rokok aja lo langgar"	Ngk perlu Takut wuhan virus	Peringatan awas mati bungkus rokok dilanggar	Akibat-sebab
2	"Ketika Biasa belajar Online Terus Disuruh Ngerjain Soal Murid Laki-laki: Maaf Bu, saya belum bisa ngerjain soal ini. Susah banget soalnya. Guru Perempuan: ya sudah saya mklumi"	Karena Terbiasa dengan belajar online	Murid tidak bisa mengerjakan soal	Sebab-akibat

Berdasarkan tabel 4 tersebut penggunaan koherensi kausalitas pada wacana sindiran pada meme covid-19 di gambarkan dengan bentuk yang berbeda-beda, ada yang berupa wacana kalimat dan ada juga yang berupa wacana dialog sehingga dalam bentuknya berupa perbandingan pernyataan yang ada dalam data meme yang sudah disebutkan sebelumnya dijelaskan dalam bentuk 1 dan bentuk 2 berupa pernyataan yang diambil dari data meme sebelumnya. Dalam pola koherensinya yang dapat disimpulkan terlihat ada yang berbentuk sebab-akibat dan berbentuk kebalikan yaitu akibat-sebab. Seperti dijelaskan dalam dua data tersebut, dalam data satu terlihat dua kalimat yang menjelaskan bahwa *ngk perlu takut ke virus corona* hal ini yang merupakan akibat timbul disebabkan *peringatan awas mati di bungkus rokok saja dilanggar*, sedangkan dalam data 2 menjelaskan bahwa penyebabnya adalah murid sudah terbiasa dengan sekolah *online* ketika dihadapkan dengan pengerjaan soal akibatnya dia tidak bisa.

Koherensi Kontras

Jenis koherensi kedua dalam wacana sindiran meme covid-19 ini menggunakan koherensi kontras. Dalam koherensi kontras merupakan bentuk pertentangan antara

satu kalimat dengan lainnya dalam wacana meme sindiran tersebut. Dalam analisis yang dilakukan pada 26 data meme ditemukan ada 4 data yang termasuk dalam koherensi kontras. Namun yang disajikan hanya yang benar-benar mewakili penggunaan koherensi kontras sehingga tidak semua data disajikan, seperti yang terlihat pada contoh data berikut :

"Kok orang-orang udah pada nongkrong ya, padahal angka kasus baru Covid naik terus?"

Dalam data wacana sindiran meme covid-19 pada media internet tersebut, dapat dibagi menjadi pernyataan satu dan dua. Pada kalimat *kok orang-orang udah pada nongkrong ya* bisa disebut sebagai pernyataan satu kemudian untuk pernyataan dua yaitu *padahal angka kasus baru Covid naik terus?*. Dalam kedua pernyataan tersebut jika dibandingkan terdapat pertentangan antara pernyataan satu dengan dua yaitu berupa pertentangan bahwa masyarakat berkumpul dengan orang lain dengan menongkrong dan tidak mematuhi aturan dalam covid-19 untuk melakukan *social distancing* padahal dijelaskan dalam meme tersebut orang yang terkena covid-19 semakin bertambah jumlahnya. Sehingga terbukti dalam data tersebut terlihat adanya pertentangan.

Koherensi Stimulus-Respon

Jenis koherensi ketiga dalam wacana sindiran meme covid-19 ini menggunakan koherensi stimulus-respon. Koherensi ini muncul karena wacana meme tersebut juga berbentuk wacana dialog yang menimbulkan stimulus-respon. Dalam analisis yang dilakukan pada 26 data meme ditemukan ada 11 data yang termasuk dalam koherensi stimulus-respon. Namun dalam tabel yang disajikan hanya yang benar-benar mewakili koherensi stimulus-respon sehingga tidak semua data disajikan pada tabel. Dalam melakukan analisis bisa ditemukan pola seperti terlihat dalam analisis pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Struktur Koherensi Stimulus-Respon Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

No	Struktur Koherensi			Contoh Data Meme
	Stimulus	Respon-Stimulus	Respon	

1	Tuturan 1: Pertanyaan	Tuturan 2: Pernyataan	Tuturan 3 : Pernyataan	“Pewawancara: Mana Ijazah kamu?” “Pelamar: Saya lulus lewat jalur virus..” “Pewawancara: Oh Baiklah anda saya terima di...”
---	--------------------------	--------------------------	---------------------------	--

Berdasarkan tabel 5 tersebut penggunaan koherensi stimulus-repon terjadi dalam wacana dialog yang ada pada meme covid-19 tersebut. Dalam data meme tersebut menjelaskan bahwa sebuah dialog terdiri dari tiga tuturan. Hal ini menjelaskan bahwa tuturan 1 dalam data tersebut bertindak sebagai stimulus berupa pertanyaan sedangkan tuturan 2 dalam data tersebut dijelaskan bahwa tuturan tersebut bertindak sebagai keduanya yaitu repon-stimulus berupa pernyataan, lalu untu tuturan 3 bertindak sebagai respon saja berupa pernyataan. Jadi disimpulkan bahwa koherensi stimulus-respon bisa berpola bahwa sebuah tuturan bisa bertindak sebagai stimulus dan respon sehingga ada dua peran dalam dialog, serta ada juga yang pola bahwa dialog tersebut hanya dikategorikan sebagai stimulus saja atau sebagai respon saja. Hal ini bergantung data teks dialog yang ditulis dalam meme tersebut.

Koherensi Kronologis

Jenis koherensi keempat dalam wacana sindiran meme covid-19 ini menggunakan koherensi kronologis. Koherensi kronologis terjadi karena adanya bentuk tahapan peristiwa yang dijelaskan berturut-turut hal ini dicirikan dengan adanya penggunaan konjungsi yang muncul beruntun dalam meme komedi covid-19 tersebut. Dalam analisis yang dilakukan pada 26 data meme ditemukan ada 1 data yang termasuk dalam koherensi kronologis, seperti yang terlihat pada contoh data berikut :

“Saya Khawatir dalam 1 bulan pergi antar Kota Karena menyelesaikan urusan dan penuhi undangan teman-teman, lalu jadi begini, swab mulu kan Jadi undangan akhir tahun...”

Analisis data wacana meme tersebut dikategorikan sebagai koherensi kronologis sebab terjadi runtutan peristiwa, seperti pada data di atas bahwa *dia khawatir pergi antar kota* yaitu kejadian pertama, kemudian dijelaskan kejadian kedua bahwa *dia ternyata menyelesaikan urusan dan memenuhi undangan* lalu

dijelaskan kejadian ketiga bahwa *dia harus swab secara berkala untuk memenuhi syarat perjalanan saat pandemi covid-19*. Sehingga di akhir dijelaskan bahwa dia membatasi undangan dengan tujuan agar tidak terlalu keseringan swab. Hal ini juga ditandai dengan penggunaan konjungsi seperti karena, dan, lalu, jadi, yang menandakan terjadi runtutan peristiwa dalam data meme covid-19 tersebut.

Koherensi Perian

Jenis koherensi kelima dalam wacana sindiran meme covid-19 ini menggunakan koherensi perian. Dikatakan sebagai koherensi perian karena kalimat satu memberikan penjelasan kalimat lainnya. Dalam analisis yang dilakukan pada 26 data meme ditemukan ada 2 data yang termasuk dalam koherensi perian. Namun yang disajikan hanya yang benar-benar mewakili penggunaan koherensi perian sehingga tidak semua data disajikan, seperti yang terlihat pada contoh data berikut :

“Azab Mafia masker

Meninggal dengan mata melotot dan lida panjang menjulur keluar”

Seperti pada contoh data wacana sindiran pada meme covid-19 pada media internet tersebut dijelaskan bahwa terdapat kalimat pernyataan satu yaitu tentang *azab mafia masker* yang kemudian diberikan penjelasan pada kalimat pernyataan kedua yang menggambarkan kondisi *azab mafia masker* yang terjadi yaitu *mata melotot dengan lida panjang menjulur keluar*. Sehingga bisa dikatakan data tersebut termasuk dalam koherensi perian.

Dalam kelima jenis uraian mengenai koherensi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan koherensi stimulus-respon. Hal ini dikarenakan bergantung dengan teks meme yang ditemukan, pada penelitian ini data meme covid-19 pada media internet ditemukan banyak berbentuk wacana dialog sehingga bentuk dialog banyak ditemukan dalam data meme pada penelitian ini. Oleh karena itu dalam analisis koherensi paling banyak terdapat penggunaan koherensi stimulus-respon.

Fungsi Wacana Sindiran pada Meme Komedi Covid-19 di Media Internet

Dalam penelitian ini fokus terhadap fungsi wacana sindiran yang ada dalam meme covid-19. Seperti yang diketahui bahwa pembuatan meme sendiri dilakukan sebagai wujud pengungkapan ekspresi hal ini tidak terkecuali dalam meme covid-19 yang berfungsi untuk menyindir. Dalam penelitian terhadap 26 data meme menjelaskan fungsi wacana sindiran yang ada pada meme komedi covid-19 di media internet dengan beberapa

bentuk, hal ini bergantung pada data meme covid-19 yang ditulis. Namun dalam tabel hanya ditampilkan data meme yang benar-benar mewakili saja tidak semuanya disajikan. Hal itu dapat terlihat dalam data tabel 6 berikut.

Tabel 6 Fungsi Wacana Sindiran dalam Meme Covid-19 di Media Internet

No	Fungsi	Contoh Meme	Keterangan
1	Kritikan	<i>"Ngk perlu takut berlebihan dgn Wuhan virus, lha jelas2 peringatan awas mati di bungkus rokok aja lo langgar"</i>	Kritikan untuk perokok.
2	Bercanda	<i>"Lockdown itu seleting Lock artinya kunci Down artinya bawah"</i>	Candaan tentang aturan lockdown.
3	Menyindir	<i>"Minta Ceban"</i>	Menyindir implisit untuk menteri melakukan korupsi bansos.
4	Teguran	<i>"Kok orang-orang udah pada nongkrong ya, padahal angka kasus baru Covid naik terus?"</i>	Peringatan agar tetap mematuhi aturan covid-19.

Berdasarkan data pada tabel 6 tersebut fungsi yang ada dalam meme covid tersebut berupa sindiran dengan wujud pengungkapan berupa kritikan, bercanda, menyindir, teguran, dan keluhan. Analisis fungsi wacana sindiran pada meme covid-19 yang sudah dilakukan ditemukan adanya 7 bentuk fungsi kritikan, 4 bentuk fungsi candaan, 9 bentuk fungsi menyindir, dan 6 bentuk fungsi teguran.

Dalam penelitian ini fungsi wacana sindiran pada meme covid-19 di media internet ini fungsi yang pertama berupa kritikan, yaitu dengan memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang terjadi seperti dalam data. Dalam konteks data meme berupa *ngk perlu takut berlebihan wuhan virus* merupakan kritikan diungkapkan untuk menanggapi sikap ketakutan masyarakat yang berlebihan terhadap covid-19, namun mereka sendiri mengabaikan bahaya merokok yang jelas-jelas juga

memiliki dampak buruk ke paru-paru dan orang lain dan juga bisa menyebabkan kematian.

Fungsi yang kedua yaitu berupa candaan, seperti yang diketahui dalam meme biasanya dibuat sebagai hiburan karena mengandung komedi. Sehingga dalam meme covid-19 ini dilakukan sindiran namun tetap menghibur, seperti halnya dalam data terlihat bahwa pembuat meme mencoba memberikan sindiran tentang pelaksanaan *lockdown* sehingga membuat beberapa kota tidak bisa dimasuki sehingga membuat plesetan tentang pengertian *lockdown* yang disamakan dengan seleting.

Fungsi yang ketiga yaitu berupa menyindir dengan menggunakan kiasan atau ungkapan tidak langsung melalui teks meme covid-19. Dalam penelitian ini contoh dalam tabel yang ada adalah *minta ceban* dalam konteks meme tersebut cenderung mengarah ke sindiran terhadap sikap mantan menteri sosial sebelumnya yang melakukan korupsi bansos warga saat pandemi covid-19 dengan mengambil jatah uang warga senilai Rp10.000,00, hal ini kemudian dijadikan meme dengan fungsi menyindir perilaku dari menteri tersebut yang tega untuk mengambil jatah uang rakyat di saat pandemi, yang mana secara implisit rakyat kecil lebih membutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Fungsi yang keempat yaitu berupa teguran sebagai bentuk peringatan terhadap suatu masalah, seperti halnya dalam konteks data meme covid-19 pada tabel tersebut terdapat teguran yang ditujukan kepada masyarakat karena tidak mematuhi aturan covid-19 untuk tetap berada di rumah dan malah memilih untuk keluar rumah karena ingin menongkrong dengan teman lainnya padahal kasus covid-19 sedang naik dengan tajam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada analisis fungsi tentang wacana sindiran meme covid-19 di media internet. Fungsi yang banyak muncul atau ditemukan adalah fungsi menyindir dan kritikan dalam penelitian ini sedangkan fungsi yang kurang ada adalah penggunaan fungsi keluhan. Namun dalam kedua fungsi yang paling dominan muncul dalam penelitian ini adalah fungsi menyindir, hal ini disebabkan teks meme komedi covid-19 lebih menonjol digunakan untuk menyindir terhadap masalah yang muncul selama pandemi covid-19 baik diungkapkan secara langsung maupun implisit.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat ditarik kesimpulan dua hal sebagai berikut. Pertama, dalam melakukan analisis wacana berarti melakukan analisis terhadap kebahasaannya, oleh karena itu dalam penelitian wacana sindiran ini dilihat dari struktur wacana seperti; diksi, deiksis, serta kohesi dan koherensinya. Berdasarkan hasil analisis dari empat struktur tersebut ditemukan

hasil bahwa penggunaan bahasa gaul dan kosakata khusus tentang covid-19 merupakan bagian yang paling dominan diantara diksis lainnya. Hal ini dikarenakan merujuk pada objek meme sendiri yang cenderung menggunakan bahasa informal, sedangkan kosakata covid-19 banyak ditemukan karena meme ini khusus membahas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan covid-19. Selain diksi dalam penelitian ini juga ditemukan deiksis, penggunaan paling dominan dalam deiksis ditemukan adalah deiksis persona yang merujuk pada persona tunggal pertama, persona tunggal kedua, persona tunggal ketiga, persona jamak pertama, dan persona jamak kedua. Dalam penelitian ini penggunaan kohesi yang paling dominan terlihat pada penggunaan kohesi perangkaian, hal ini disebabkan dalam wacana agar lebih padu dan mudah dimengerti dibutuhkan kongjungsi sehingga menjadikan kohesi perangkaian sering ditemukan dibandingkan dengan kohesi lainnya. Selain penggunaan kohesi ditemukan juga penggunaan koherensi yang dominan ditemukan dalam analisis wacana sindiran meme covid-19 ini adalah penggunaan koherensi stimulus-repon sebab kebanyakan dalam meme adalah berbentuk dialog.

Kedua, fungsi wacana sindiran meme komedi tentang covid-19 pada media internet ditemukan penggunaan fungsi kritikan, fungsi bercanda, fungsi menyindir, dan fungsi teguran. Penggunaan fungsi kritikan dan fungsi menyindir ditemukan paling banyak diantara lainnya namun diantara kedua fungsi tersebut fungsi menyindir paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Penggunaan fungsi menyindir digunakan sebagai bentuk ungkapan secara berkias. Fungsi menyindir paling banyak ditemukan krena teks meme komedi covid-19 lebih menonjol digunakan untuk menyindir terhadap masalah yang muncul selama pandemi covid-19 baik diungkapkan secara langsung maupun implisit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikaji, ada beberapa saran yang diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya apabila mengkaji tentang meme sindiran tentang covid-19, terutama digunakan dalam pengembangan penelitian dalam kajian dari sudut lain yaitu wacana kritis, kemudian hasil penelitian juga dapat dijadikan rujukan untuk bahan ajar pembelajaran mahasiswa di kuliah mengenai kajian tentang wacana sindiran yang baru sedikit penelitiannya sehingga bisa dijadikan referensi pembelajaran dalam menulis artikel penelitian selama tugas kuliah atau dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah pragmatik mengenai analisis wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek dkk. 2020. "The Discourse of Satire in Indonesia Political Cartoons At Poliklitik.com". Jurnal EEJ 10 (4) (2020) 643-653. URL: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej/article/download/38092/17521>
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Atiq Sabardila, dan Hari Kusmanto. 2021. "Diksi dalam Wacana Humor Indonesia di Media Sosial". Jurnal Kandai Volume 17 No 1 Halaman 45-59. URL: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/2186>
- Annisa. 2020. "Analisis Wacana Humor Dalam Meme di Media Sosial Instagram". Skripsi. Sastra Indonesia. Makassar: Universitas Hasanuddin. URL: <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1980/>
- Dewi, Rahmi Surya. 2019. "Kreator Meme dan Konstruksi Makna Meme Politik di Media Sosial". Jurnal Komunikasi Global, Volume 8, Nomor 1, 2019. URL: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/13332>
- Diani, Irma, Dwiyan Sebastian, dan Ngudining Rahayu. 2019. "Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu". Jurnal Ilmiah Korpus, Volume 3, Nomor 2, Agustus 2019. URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/10195>
- Fauzi, dkk. 2020. "Aspek Sociolinguistik dalam Kumpulan Meme Covid-19". Artikel. Sastra Inggris. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati. URL: <http://digilib.uinsgd.ac.id/30631/>
- George, Yule. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gillian Brown dan George Yule. (1983). *Analisis Wacana. Terjemahan I*. Soetikno. 1996. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Herlina Jasa P. 2018. "Analisis Deiksis dalam Bahasa Jerman". Tesis Magister. Fakultas Bahasa dan Seni. Medan: Universitas Sumatra Utara. URL: <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/21579>
- Hidayat, Amry Nur. 2018. "Jenis Wacana, Kohesi, dan Koherensi pada Fiksi Mini dalam Media Sosial Twitter". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. URL: <https://repository.usd.ac.id/19825/>
- Keraf, Gorys. 1996. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Bahasa Untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Mulyana dan Teguh Setiawan. 2006. "Kutuhan Wacana Kata Pengantar dalam Skripsi Mahasiswa". Skripsi.

Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. URL:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6441>

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/14705>

Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta. Deepublish Publisher.

Mulyono, Slamet, Ani Rakhmawati, dan Meilda Maharani Purwandari. 2019. "Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas". BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 7 Nomor 1, April 2019, ISSN 12302-6405. URL:
<https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35500>

Norma. 2020. *Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu*. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 4. URL:
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12746>

Puspitasari, Peni. 2020. "Implikatur Tuturan dalam Meme Pandemi Covid-19". LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, Volume 22, Nomor 1, April 2020 p-ISSN: 1410-8771, e-ISSN: 2580-4812. URL:
<http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/view/180>

Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.

Rashid, Siti N. M. A dan Yaakob. 2017. "Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran Vlog". International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL) 2017, Vol. 7, 17-29. URL:
<https://journal.ump.edu.my/ijleal/article/view/511>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprobo, Ganggas D. W. dan I Dewa Putu Wijana. 2015. "Sindiran dalam Serial TV Kath and Kim". Universitas Gadjah Mada. URL:
<http://etd.repository.ugm.ac.id/>

Talika, Febi Trafena. 2016. "Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan". Jurnal acta diurnal Vol. V No 1. URL:
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/10933>

Tannen, Deborah and Heidi E. Hamilton (ed). (2001). *The Handbook of Discourse Analysis*. USA: Blackwell Publishers Inc.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tologana, Walset. 2016. "Deiksis dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Manado: Universitas Sam Ratulangi. URL :